

Menggali Potensi Kampung Melalui Pemetaan Partisipatif: Pendekatan Komunitas dalam Pembangunan Berkelanjutan di Dupak Magersari Surabaya

Diva Tifany Erina Mirosllove¹, Rosifatul Umamah², Nihlatul
Falasifah³

^{1,3} UIN Sunan Ampel Surabaya, ³ Arkom Jatim
¹divaatifany@gmail.com, ²rosifatul91@gmail.com,
³nihlatul.falasifah@uinsa.ac.id

Abstract

Sustainable development remains a timeless topic, driven by aspirations for current and future generations, covering economic, social, and environmental aspects. The concept involves development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs, aiming to achieve 17 goals, commonly referred to as the Sustainable Development Goals (SDGs). One of these goals is to create sustainable cities and communities. This must be realized in the case of Kampung Pinggir Railway (KapiREL) in Dupak Magersari RT 01 which is the subject of this research. The researcher sought to highlight the potential of this community through participatory mapping that emphasizes the active involvement of various parties such as the community and stakeholders. The aim was to provide a framework for the community to sustainably maintain and develop their village. The analysis is based on the

OPEN ACCESS

Dikirim : 03 September 2024
Diterima : 28 Oktober 2024
Terbit : 31 Oktober 2024
Koresponden:
divaatifany@gmail.com

Cara sitasi:

 Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, a technique that aims to stimulate community participation in various activities, from social analysis, planning, implementation, and evaluation, to program expansion. The findings indicate an alignment between the concept of sustainable development and the participatory mapping practices studied. Communities can make sustainable planning through the identification of five basic capitals including natural, human, financial, physical, and social capital.

Keywords: Participatory mapping, sustainable development, participatory rural appraisal

Abstrak

Pembangunan berkelanjutan menjadi topik yang tak lekang oleh waktu. Dibaliknya terdapat segudang aspirasi bagi generasi sekarang dan masa mendatang, baik dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan. Konsep yang digalakkan berupa pembangunan yang mengangkat pemenuhan kebutuhan masa sekarang tanpa melibatkan kemampuan generasi selanjutnya guna mencapai 17 tujuannya yang sering disebut dengan *sustainable development goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Salah satunya adalah kota dan komunitas berkelanjutan. Hal tersebut harusnya terealisasi pada kampung pinggir rel (Kapirel) Dupak Magersari RT 01 yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Peneliti berupaya memaparkan potensi melalui adanya pemetaan partisipatif dengan menekankan pada keterlibatan aktif dari banyak orang seperti komunitas bahkan *stakeholder*. Tujuannya guna pegangan masyarakat dalam mempertahankan dan membangun kampungnya secara berkelanjutan. Analisis didasarkan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yakni teknik guna merangsang partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisis sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga perluasan program. Hasilnya adalah adanya keselarasan antara konsep pembangunan berkelanjutan dengan praktik pemetaan yang dikaji. Masyarakat dapat membuat perencanaan yang berkelanjutan melalui temuan lima modal dasar, antara lain modal alam, manusia, finansial, fisik, dan sosial.

Kata Kunci: Pemetaan partisipatif, pembangunan berkelanjutan, *participatory rural appraisal*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang mengangkat pemenuhan kebutuhan masa sekarang tanpa melibatkan kemampuan generasi selanjutnya (Munandar, Darjono, & Aprilasani, 2019). Adapun prinsip yang diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan antara lain adanya keseimbangan ekonomi, partisipasi, keadilan antar-generasi, dan sumber daya alam yang dikelola secara berkelanjutan (Syarif & Wibisana, 2015). Hal tersebut dilakukan untuk mencapai 17 tujuannya yang sering disebut dengan *sustainable development goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Seiring dengan telah diberlakukannya di berbagai negara, Indonesia juga turut bergabung menyepakatinya (Panuluh & Fitri, 2016). Artinya, Indonesia harus menerapkan serta menyelaraskan dalam segala pembangunan yang dilakukan. Berbanding terbalik dengan beberapa realitanya bahwa terdapat tantangan dalam penerapannya, sehingga penyelarasan masih belum bisa terlaksana sepenuhnya, seperti integrasi SDGs

global ke tingkat nasional maupun daerah (Amirya & Irianto, 2023). Salah satu tantangannya akibat pemulihan kondisi setelah pandemi COVID-19 dibarengi dengan adanya krisis iklim yang menimbulkan gejala dalam memenuhi *sustainable development goals* (SDGs) 11, yaitu kota dan komunitas berkelanjutan (United Nations, 2024). Hal ini memerlukan tinjauan ulang khususnya bagi masyarakat kampung marginal perkotaan. Salah satunya pada kampung pinggir rel (Kapi-rel) Dupak Magersari.

Kampung pinggir rel Dupak Magersari RT 01 merupakan salah satu dari 72 wilayah yang terletak di kawasan pinggir rel Kota Surabaya, yakni pada Kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan. Kampung ini berdiri di atas tanah PT. KAI sejak tahun 1960, sehingga telah banyak gejala yang telah dirasakan. Bahkan, masyarakat pernah hidup dalam bayang isu penggusuran imbas dari kereta anjlok di sekitar wilayahnya pada tahun 2010 hingga 2015. Selain itu, mereka kerap diberi peringatan dalam berbagai hal yang dianggap dapat mengganggu operasional kereta (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, 2024). Meskipun lokasinya berada di pusat Kota Surabaya, kampung ini dihuni penduduk dengan beragam pekerjaan yang sebagian besar berpenghasilan di bawah UMR Kota Surabaya. Hal ini karena pedagang, serabutan, dan swasta menjadi pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat, sehingga cenderung tidak memiliki penghasilan tetap bulanan. Kondisi ini juga disandingkan dengan tingginya biaya hidup di perkotaan serta minimnya akses pekerjaan formal karena kurangnya lapangan pekerjaan memperparah kerentanan ekonomi mereka. Di sisi lain, dari segi sosial, kehidupan di kampung ini ditandai dengan kuatnya ikatan persaudaraan antar warganya. Kegiatan yang mencerminkan gotong royong masih sering dijumpai, seperti diskusi untuk penyelesaian masalah atau diskusi lainnya. Di sisi lain, kondisi infrastruktur kampung ini perlu diperhatikan. Sulitnya akses PDAM, akses kendaraan, RTH, ruang bermain anak masih ditemui di Dupak Magersari, sehingga menjadi tantangan masyarakat yang menghuni kawasan tersebut.

Sampai sekarang ratusan jiwa tetap bertahan di RT 01 Dupak Magersari meskipun mengalami marginalitas kampung kota. Kampung ini termasuk dalam tipe ketiga dari kampung kota, yakni pemukiman pinggiran yang banyak bermunculan pada ruang-ruang marginal kota, seperti tepi sungai atau

di atas tanah milik negara (Kurniati, 2020). Realitasnya bahwa marginalitas yang terjadi berupa marginal sosial. Marginalitas sosial yang masyarakat rasakan dibenarkan apabila melihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2007 pasal 199 tentang Perkeretaapian yang menjelaskan bahwa “Setiap orang yang berada di ruang manfaat jalan Kereta Api, dilarang menyeret, menggerakkan, meletakkan atau memindahkan barang di atas rel serta dilarang menggunakan jalur kereta api untuk kepentingan lain selain untuk angkutan kereta api.” (Presiden Republik Indonesia, 2007) Masyarakat ini terpinggirkan dengan hidup terisolasi karena mereka dianggap tidak mampu atau tidak diberikan ruang untuk mengakses sumber daya. Masyarakat yang terpinggirkan mencakup mereka yang lahir di sebuah kota metropolitan dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang buruk, taraf hidup yang rendah serta akses layanan terbatas (Shrirang, 2015). Dalam hal ini karena mereka hidup di atas tanah PT. KAI, sehingga terbatas dalam mengakses sumber daya yang ada.

Di sisi lain mereka memiliki semangat bangkit yang tinggi guna menunjukkan tempat tinggalnya dapat dipertahankan melalui pengembangan potensi, baik dari individu maupun komunitas. Potensi tersebut akan membawa mereka menuju impian pembangunan berkelanjutan. Jika dapat dipetakan lebih dalam, maka terlihat keterkaitan antara pengembangan potensi Dupak Magersari dengan pembangunan berkelanjutan berupa adanya kota dan komunitas berkelanjutan sesuai dengan *sustainable development goals* (SDGs) 11. Jadi diperlukan adanya pemetaan guna menggali potensi kampung dengan melibatkan masyarakat atau partisipatif. Tujuannya agar masyarakat dapat mengidentifikasi serta memetakan lebih dalam mengenai aset potensial yang dimiliki, sehingga dapat direncanakan secara lanjut dalam pemanfaatannya sebagai wujud implementasi pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menciptakan kolaborasi berbagai *stakeholder*, seperti perangkat kampung, Arkom Jatim, karang taruna, PKK, organisasi masyarakat lainnya, dan mahasiswa yang berguna untuk perkembangan serta kemajuan kampung dalam hal kerukunan dan pemanfaatan aset.

Perlu diketahui bahwa prinsip yang dilakukan dalam pemetaan partisipatif sama dengan pemetaan pada umumnya. Pembedanya hanya pada

pelaksana. Pemetaan umumnya bisa dilakukan individu tanpa melibatkan orang lain, sedangkan pemetaan partisipatif dilakukan dengan keterlibatan aktif dari banyak orang seperti komunitas bahkan *stakeholder* (DAI, 2007). Tujuannya adalah mewujudkan kepentingan masyarakat serta menumbuhkan kesadaran potensi wilayahnya (DAI, 2007). Selain itu, di sini peran keterlibatan komunitas sangat penting dalam setiap proses karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang sedikit bisa didapatkan dari sumber lain. Jadi dapat dikatakan bahwa peran komunitas merupakan salah satu kunci keberhasilan dan keberlanjutan dari pemetaan partisipatif. Di sini peneliti menggandeng semua elemen masyarakat, seperti pengurus RT, Srikandi Kapirel, Arkom Jatim serta *stakeholder* lainnya. Atas dasar itu kajian mengungkap potensi aset di Kampung Pinggir Rel RT 01 Dupak Magersari dilakukan menggunakan model partisipatif.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yakni salah satu metode kualitatif melalui pemahaman wilayah dengan konsep belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. PRA merupakan teknik guna merangsang partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisis sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga perluasan program (Afandi, Fauziah, Wigati, & Sucipto, 2017). Tujuannya untuk menyusun informasi serta pengambilan keputusan sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, pendekatan PRA selaras dengan tujuan pemetaan potensi guna pembangunan berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah seluruh elemen masyarakat kampung pinggir rel Dupak Magersari RT 01 agar informasi yang didapat saling melengkapi dan tidak satu arah saja. Dalam penelitian ini, kriteria partisipan mengimplementasikan keberagaman yang ada, seperti gender, usia, pemangku kepentingan, dan warga setempat. Partisipan melibatkan 3 orang aparat kampung yang mewakili gender laki-laki, 6 orang Srikandi Kapirel yang mewakili gender perempuan, 2 orang karang taruna yang mewakili remaja, 19 orang warga, dan 3 orang Arkom Jatim karena Dupak Magersari merupakan wilayah dampingannya. Mulanya peneliti melakukan langkah awal berupa perizinan kepada pengurus RW, pengurus RT 01, dan *stakeholder* lainnya yang mendapat respon baik. Selanjutnya, peneliti melakukan proses inkulturasi

dengan mengikuti beberapa kegiatan warga juga membangun kelompok riset guna memudahkan pendampingan yang dilakukan. Setelah itu dapat memasuki tahap yang mengacu pada kegiatan pemetaan.

Pertama, adalah persiapan pemetaan yang dilakukan bersama warga dan Arkom Jatim. Persiapan tersebut meliputi diskusi serta kesepakatan mengenai apa saja yang akan dipetakan. Kedua, kami melakukan pembuatan peta manual, *transect*, *tracking* wilayah, dan *plotting*. Ketiga, untuk mendukung kelancaran penelitian ini, penggunaan bahan dan instrumen juga perlu diperhatikan supaya meminimalisir hambatan saat di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengunduh raster terlebih dahulu menggunakan aplikasi Universal Maps Downloader. Peneliti juga menggunakan aplikasi Avenza untuk *tracking* serta *plotting* dan *Quantum Geographic Information System* (QGIS) untuk membuat peta. Selain itu, google form, kertas plano, ATK, HP, laptop, dan *stickynote* sebagai alat pendukung. Keempat, pengumpulan data dilakukan melalui adanya survei, wawancara partisipatif, pemetaan komunitas, *Forum Group Discussion* (FGD), dan penelusuran wilayah (*transect*). Kelima, teknik analisis dan validasi dilakukan dengan berkoordinasi dengan masyarakat setempat guna memastikan keabsahan terkait data yang diperoleh. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis data berdasarkan tema kunci yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti tema pembangunan berkelanjutan melalui aset potensial. Selanjutnya, validasi data memerlukan teknik triangulasi. Metode ini menggabungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi terdiri dari tiga macam, yaitu alat dan teknik, sumber informasi, dan tim (Afandi, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kapirel Dupak Magersari

RT 01 Dupak Magersari merupakan kampung dengan kondisi geografis “anti-*mainstream*” karena berada sangat dekat dengan lintasan rel kereta api aktif. Dupak Magersari termasuk di antara 72 kampung pinggir rel di wilayah Kota Surabaya. Kampung ini terbentuk sejak tahun 1960 di atas tanah sengketa dengan PT. KAI. Secara geografis, lokasinya terletak pada Kelurahan Bubutan yang termasuk pusat Kota Surabaya. Sebelah barat berbatasan dengan Dupak Timur, sebelah selatan berbatasan dengan

Kelurahan Gundih, sebelah timur berbatasan dengan RT Dupak Magersari, sebelah selatan berbatasan dengan RT 04 Dupak Magersari.

Gambar 1.

Realita RT 01 Dupak Magersari



Keberadaan kampung pinggir rel Dupak Magersari berawal dari rawa-rawa, tetapi sudah ditempati beberapa rumah pada tahun 1951 sampai 1959. Tidak lama dari tahun 1959, banyak masyarakat berdatangan untuk mendirikan rumah di sekitaran rel. Mereka juga membangun fasilitas umum untuk kenyamanannya berupa satu musala yang diberi nama Hidayatussalam dan satu sekolah dengan nama Yayasan Hasyim Asy'ari. Dalam rentang waktu sembilan tahun yaitu dari 1960 hingga 1969, mereka telah berhasil membuat sebuah pemukiman baru. Setelah itu, tahun 1970 diawali oleh beberapa masyarakat yang memiliki keterampilan membuat dandang, bermunculan *home industri* dandang di Dupak Magersari yang sampai saat ini masih dapat ditemui meskipun tidak sebanyak dulu. Kini industri dandang Dupak Magersari semakin dikenal dan dibeli sampai mancanegara. Lalu di tahun 1984, mereka mulai dapat merasakan listrik di RT 01. Mulanya mereka hidup mengandalkan sumur umum, tetapi satu-persatu membuat sumur untuk perumah. Salah satu penyebabnya karena lahan yang ditempati merupakan milik PT. KAI, sehingga rumah warga yang berada di rel bagian atas menjadi sulit mendapatkan PDAM, sehingga akses air bersih PDAM baru dapat masuk di tahun 2000 sampai 2010. Namun, perjalanan hidup mereka tidak semulus yang terlihat. Mereka pernah mengalami hidup dalam bayang isu penggusuran pada tahun 2010 sampai 2015 imbas dari adanya kejadian kereta anjlok sekitar wilayahnya hingga hampir di relokasi. Dari kejadian tersebut, mereka

mencoba untuk bangkit di tahun 2016 sampai 2020 melalui dibangunnya balai RW, PAUD serta berkegiatan bersama Arkom Jatim.

Proses Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif memiliki beberapa tahap, antara lain adalah proses awal, inkulturasi, membangun kelompok riset, dan mengenali aset (*Appreciative Inquiry*) (Salahudin, 2015). Pertama kali yang dilakukan oleh peneliti adalah penentuan wilayah penelitian. Wilayah diperoleh dari adanya riset disertai pertimbangannya, seperti bagaimana aksesnya. Di sini, peneliti bekerja sama dengan Arsitek Komunitas (Arkom) Jawa Timur yang memiliki dua wilayah dampingan. Salah satunya adalah kampung pinggir rel RT 01 Dupak Magersari, sehingga subyek penelitian ini ialah masyarakatnya. Setelah menetapkan wilayah penelitian, selanjutnya adalah mengurus perizinan. Pada hari rabu 13 Maret 2024, peneliti mendatangi balai RW untuk menjelaskan maksud dan tujuan mengenai kegiatan pemetaan. Kedatangan peneliti ditanggapi dengan positif oleh ketua RW setempat.

Gambar 2.

Perizinan kepada Aparat RW 09



Langkah perizinan selanjutnya adalah *stakeholder* atau pemangku kepentingan di RT 01. Peneliti mengunjungi Ibu Riski selaku ibu RT, Kader Surabaya Hebat (KSH) serta inisiator dari kelompok Srikandi Kapirel. Pertemuan ini digunakan sebagai upaya menggandeng masyarakat melalui petingginya terlebih dahulu. Peneliti juga melakukan diskusi mengenai bagaimana kampung pinggir rel serta sekilas potensi yang diketahui oleh Ibu

Riski. Ia menuturkan bahwa aset yang paling tampak adalah adanya usaha dandang turun-temurun. Selain itu, diskusi yang dilakukan menghasilkan kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya pada kegiatan warga dengan maksud melakukan inkulturasi.

Gambar 3.
Bertemu dengan Salah Satu Local Leader



Inkulturasi merupakan salah satu proses yang harus dilakukan dalam rangka pendekatan serta membangun hubungan kemanusiaan (Afandi et al., 2017). Hal tersebut dapat dilakukan melalui turut serta dalam kegiatan masyarakat. Pendekatan awal yang dilakukan peneliti berupa ikut di arisan ibu-ibu RT 01. Tujuannya agar mengetahui informasi kegiatan selanjutnya.

Gambar 5.
Inkulturasi dengan Ibu-Ibu Arisan



Setelah adanya pendekatan dan hubungan kemanusiaan melalui inkulturasi, kelompok riset harus dibangun agar dapat mengorganisir ke arah kegiatan pemetaan. Dalam hal peneliti menggandeng berbagai elemen masyarakat, seperti Srikandi KapiREL, karang taruna serta jajaran pengurus RT 01. Setelah itu dapat memasuki tahap yang mengacu pada kegiatan pemetaan.

Pertama, adalah persiapan pemetaan yang dilakukan bersama warga dan Arkom Jatim. Persiapan tersebut meliputi diskusi serta kesepakatan mengenai apa saja yang akan dipetakan. Diskusi ini diikuti oleh ibu-ibu RT 01. Mereka sepakat untuk memetakan potensi yang ada di wilayahnya. Kedua, kami melakukan pembuatan peta manual yang bertujuan sebagai dasar peneliti untuk mengetahui wilayah Dupak Magersari serta masyarakat dapat mengenal lebih dalam kampungnya.

Gambar 6.

Proses pembuatan peta manual bersama masyarakat RT 01



Di sisi lain, peneliti bersama salah satu warga yaitu Ibu Nikmah melakukan *transect* sekaligus *tracking* wilayah. *Transect* adalah penelusuran wilayah dengan pengamatan lapangan secara berjalan (Afandi et al., 2022). Hal ini dilakukan pada lokasi yang memerlukan informasi lebih. Sedangkan *tracking* wilayah adalah proses pemantauan serta pencatatan lokasi geografis di Dupak Magersari yang dilakukan melalui aplikasi Avenza. Sebelumnya peneliti mengunduh raster terlebih dahulu menggunakan aplikasi Universal Maps Downloader. Raster ini digunakan untuk peta dasar saat *tracking*, *plotting*, dan pembuatan peta.

Plotting wilayah adalah proses menandai detail geografis di Dupak Magersari pada peta. *Plotting* yang dilakukan menggunakan aplikasi Avenza.

Hasilnya diekspor ke *Quantum Geographic Information System* (QGIS) untuk dibuat suatu peta. Peta tersebut dibuat berdasar data yang diambil dari survei sosial melalui google form. Peneliti sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai yang mengambil data secara *door to door*. Kemudian data yang dihasilkan diolah menjadi peta dan profil kampung. Hasilnya disosialisasikan serta di validasi bersama masyarakat

Mengungkap Hasil Pemetaan

Gambar 7.

Peta Umum RT 01 Dupak Magersari Surabaya



RT 01 Dupak Magersari merupakan kampung dengan kondisi geografis “anti-mainstream” karena berada sangat dekat dengan lintasan rel kereta api aktif. Uniknya, mayoritas masyarakat memiliki rumah tingkat dua. Lantai kedua difungsikan sebagai kamar tidur, sedangkan lantai pertama banyak difungsikan sebagai rumah usaha. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir ruang sekaligus wujud usaha untuk bangkit. Pemanfaatan lahan lainnya juga terlihat dari adanya penghijauan di pot atau menempel pada dinding. Penerapan penghijauan ini sangat sesuai dengan kondisi kampung pinggir rel. Namun, penerapannya masih di beberapa titik saja, sehingga perlu adanya pemerataan guna mewujudkan kampung yang ramah lingkungan sebagai wujud semangat bangkit.

Gambar 8.

Peta Persebaran Penghijauan di RT 01 RW 09 Dupak Magersari Surabaya



Melihat adanya semangat bangkit tersebut, peneliti bersama masyarakat berhasil menemukan potensi kampung yang dapat dilihat melalui *lifelibood assets*, yaitu konsep penghidupan melalui kemampuan, usaha guna tetap hidup, serta aset yang dimiliki (Chambers & Conway, 1992). Modal yang dipetakan meliputi alam, manusia, finansial, fisik, dan sosial. Lima modal tersebut saling berkaitan, sehingga digambarkan sebagai pentagon atau disebut pentagonal aset (Fajri, Pujiriyani, & Christine, 2024).

Pertama, modal alam, yakni yang berasal dari alam dan dapat digunakan dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan makhluk hidup (DFID, 2001). Namun, realita Dupak Magersari terletak di pusat kota Surabaya serta lokasinya berada di tanah PT. KAI, sehingga modal alam yang ditemukan tidak sebanyak di desa dan sangat sedikit. Modal alam paling tampak berupa lahan atau ruang kosong, meskipun tidak dapat dikatakan luas. Dampak yang dirasakan adalah kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan ruang bermain aman untuk anak (Ridwan, 2022). Di sisi lain, jajaran pengurus RT perlahan mengupayakan pemanfaatan ruang dengan adanya tanaman gantung. Penggunaan tanaman gantung tidak hanya memberikan sentuhan hijau di lingkungan padat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas udara yang merupakan bagian upaya mitigasi perubahan iklim secara lokal. Pemanfaatan ruang ini menjadi solusi inovatif berbasis ruang yang mengutamakan estetika, peningkatan kualitas udara, dan kenyamanan

psikologis. Selain itu, meskipun lahan yang tersedia tidak besar, potensi untuk menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) skala kecil dan ruang bermain ramah anak sebagai wujud dari pendekatan pembangunan berkelanjutan berbasis kebutuhan lokal. Ruang-ruang kecil ini dapat diintegrasikan dengan prinsip berkelanjutan, seperti penggunaan material ramah lingkungan dan desain ruang yang adaptif terhadap kondisi kampung. Ini merupakan langkah kecil, tetapi signifikan dalam menciptakan ruang mendukung kesejahteraan komunitas.

Selanjutnya, salah satu aspek penting dari pembangunan berkelanjutan adalah menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan perlindungan bagi kelompok rentan. Hal ini telah diterapkan oleh Pengurus RT dalam memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak-anak dengan peraturan pengguna sepeda motor wajib turun dan mematikan mesin. Hal ini menunjukkan adanya perhatian serius terhadap keamanan dan kenyamanan anak-anak. Upaya ini bukan hanya soal keamanan fisik, tetapi juga langkah menuju pembangunan kampung ramah iklim. Dengan mengurangi sedikit emisi dari kendaraan yang melintas, kampung ini mulai mengintegrasikan tindakan mitigasi lingkungan meskipun skala kecil, tetapi berdampak langsung terhadap kualitas udara lokal. Langkah-langkah seperti ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Modal alam lain yakni adanya akses air bersih berasal dari sumur yang jernih (Dorojati, Astuti, & Hartono, 2016). Masyarakat mengatakan rasa syukur atas air bersih yang dapat digunakan kapan saja. Air ini digunakan untuk mandi, sedangkan untuk memasak menggunakan air galon. Munculnya hal ini dikarenakan realita yang dihadapi adalah sulit masuknya akses PDAM. Namun, pengurus RT sampai sekarang masih mengupayakan air bersih PDAM. Jika terus dilanjutkan dalam kondisi demikian, maka masyarakat masuk dalam kategori yang menunjukkan adanya disparitas dalam akses infrastruktur air, di mana masyarakat masih mengalami kesulitan akses PDAM, meskipun air bersih yang mereka miliki sudah memenuhi sebagian kebutuhannya. Keberadaan sumur memang menjadi modal alam yang sangat penting, tetapi pengelolaannya perlu didukung oleh strategi keberlanjutan jangka panjang.

Kedua, modal manusia merupakan modal yang cakupan dan keterkaitan dengan lainnya kompleks. Hal tersebut karena manusia adalah subyek kehidupan yang mengelola atau memanfaatkan modal lain. Modal ini mengarah kepada tenaga kerja yang dimiliki guna kepentingan rumah tangga (DFID, 2001). Perlu ditegaskan bahwa modal manusia tidak selalu berbicara mengenai ketersediaan tenaga kerja serta rumah tangga, tetapi juga mengenai pengetahuan, pendidikan, pengalaman, kesehatan guna beraktivitas, keterampilan hingga kreativitas (Suryani, Se, & Ir John Ehj Foeh, 2019). Selaras dengannya, terdapat beberapa temuan yang terungkap saat pemetaan partisipatif berupa banyaknya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Kapirel Dupak Magersari. Modal manusia yang paling mencolok adalah adanya pengrajin dandang, keterampilan turun-temurun yang sampai sekarang masih dapat ditemui, meskipun jumlahnya semakin menurun. Dandang yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat bagus dan biasa dikirim hingga mancanegara. Keterampilan ini merupakan salah satu contoh nyata yang harus dioptimalkan. Modal ini dapat dilihat sebagai potensi besar dalam konteks pembangunan berkelanjutan, terutama dalam aspek ekonomi lokal yang mendukung mata pencaharian. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi ini melalui pelestarian dan revitalisasi keterampilan dandang. Misalnya melalui program pelatihan untuk generasi muda dapat diinisiasi guna menjaga keterampilan turun-temurun ini agar tidak punah. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran global terhadap produk kerajinan ramah lingkungan dan etis, dandang tradisional dapat dipromosikan sebagai produk berkelanjutan yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga budaya dan sejarah.

Selain itu, modal manusia lain terlihat dari ditemukannya pengrajin lilin aroma terapi dari minyak jelantah. Keterampilan ini dibuat oleh ibu-ibu Srikandi Kapirel guna kemandirian ekonomi dan upaya merespon krisis iklim. Modal ini dapat diperkuat dengan peningkatan kapasitas dalam manajemen bisnis dan pemasaran serta melakukan kolaborasi dengan pihak luar untuk memperluas dan meningkatkan skala produksi. Selain itu, *branding* produk hijau dan partisipasi dalam pameran atau kampanye produk ramah lingkungan bisa meningkatkan visibilitas dan nilai jual produk ini di pasar yang lebih luas. Para Srikandi Kapirel juga melakukan kegiatan pemilahan sampah pada

rentang dua minggu sekali. Sampah akan dipilah dan dijual ke pengepul. Sejalan dengannya, beberapa sampah akan diolah menjadi kerajinan tangan bernilai jual. Inisiatif ini secara langsung dapat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks ekonomi sirkular. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan melalui dukungan pelatihan teknis untuk meningkatkan kualitas produk kerajinan serta akses pasar yang lebih luas. Selain itu, kegiatan ini dapat turut serta bergabung dalam kegiatan-kegiatan kampanye limbah terpadu yang dikolaborasikan dengan organisasi maupun perusahaan agar meningkatkan kesadaran masyarakat yang lebih luas mengenai pentingnya daur ulang. Masyarakat juga pandai di bidang kuliner, salah satunya adanya produk makanan sehat tanpa penyedap dan sebagainya. Tren global menuju konsumsi makanan lebih sehat dan alami memberikan peluang besar bagi produk-produk kuliner lokal ini untuk berkembang. Dengan meningkatkan kemampuan manajemen bisnis dan pemasaran, produk kuliner sehat ini dapat diposisikan sebagai produk premium yang sesuai dengan permintaan pasar yang meningkat terhadap makanan sehat. Sertifikasi seperti label organik atau non-MSG dapat membantu memperkuat nilai produk di pasar yang lebih luas, baik tingkat lokal maupun nasional. Dilihat dari temuan-temuan yang ada, modal manusia sangat mendukung modal lainnya, khususnya pada modal finansial.

Ketiga, modal finansial merupakan sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan. Modal ini mencakup persediaan keuangan, seperti deposito, tabungan maupun barang bergerak yang dapat diuangkan (DFID, 2001). Temuan yang didapat dari kampung yang memiliki semangat bangkit yang tinggi, RT 01 Dupak Magersari mempunyai agenda rutin mengadakan “Bazar Dredek.” Penjual yang hadir dari masyarakatnya sendiri. Bazar ini mengangkat konsep kearifan lokalnya, yakni kedekatan dengan rel kereta api aktif. Jadi bazar ditempatkan pada sisi jalan yang aman, tetapi tetap terlihat jelas rel kereta. Bazar hanya sebagai wadah memperlancar kegiatan perekonomian dan guyub rukun. Hal ini didukung banyaknya pedagang, yakni 26% dari populasi penduduk. Ini menunjukkan adanya potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Seluruh uang dari penjualan langsung masuk ke pedagang, sehingga bazar berperan sebagai wadah ekonomi inklusif

yang memberikan akses langsung bagi masyarakat untuk memperbaiki kondisi finansial mereka. Strategi untuk mengoptimalkannya dengan diversifikasi produk, peningkatan kapasitas pemasaran, dan kolaborasi dengan sektor pariwisata lokal. Selain itu, pengaturan atau perputaran keuangan masyarakat juga tertata melalui koperasi yang didirikan dan diorganisir oleh ibu-ibu RT 01. Koperasi di sini bersifat sebagai investasi skala kecil masyarakat yang diharapkan adanya kestabilan perekonomian. Koperasi memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan karena memungkinkan masyarakat berkolaborasi dan saling mendukung secara finansial. Selain itu, koperasi juga berfungsi sebagai bentuk pengelolaan keuangan yang lebih aman dan terorganisir dan dapat menjadi penyangga terhadap kerentanan ekonomi. Langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran koperasi dalam pembangunan berkelanjutan adalah melakukan pengembangan kapasitas manajemen koperasi, peningkatan akses modal koperasi, dan diversifikasi layanan koperasi.

Potret aset finansial lain terlihat dari masyarakat yang melakukan *green job*, yaitu pekerjaan yang mendukung pengurangan konsumsi bahan baku dan energi, gas rumah kaca, limbah dan polusi, melindungi dan memperbaiki kualitas lingkungan, dan dapat beradaptasi dengan perubahan iklim (United Nations Environment Programme (UNEP), International Labour Organization (ILO), International Trade Union Confederation (ITUC), & International Organization of Employers (IOE), 2008). Salah satunya adalah kegiatan pemanfaatan energi matahari menjadi energi di panel surya yang digunakan untuk penerangan jalan umum (PJU) di wilayah RT 01 Dupak Magersari. PJU solar panel tersebut menjadi solusi dari kurangnya penerangan, merespon krisis iklim sekaligus potensi bidang finansial karena meminimalisir biaya yang dikeluarkan. PJU solar panel adalah solusi yang memiliki keuntungan finansial jangka panjang bagi masyarakat. Selain itu, dengan memanfaatkan energi terbarukan, inisiatif ini membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan iklim dan mendukung target global dalam mengurangi emisi karbon. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkannya dengan pelatihan peningkatan keterampilan dan ekspansi penggunaan teknologi energi terbarukan di sektor lain, seperti untuk kebutuhan rumah tangga. *Green job* juga ditemukan dari adanya kegiatan

penjualan pemilahan sampah Srikandi Kapirel sebagai upaya pengurangan penumpukan. Di mana penumpukan sampah memiliki banyak dampak negatif, seperti pencemaran udara, peningkatan polusi partikular hingga pemicu masalah kesehatan (Siburian, 2020). Selain mengurangi dampak negatif, praktik ini juga memberikan dampak finansial meskipun skala kecil. Pengoptimalannya dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas pengolahan limbah dan kolaborasi dengan sektor bisnis serta pemerintah.

Keempat, modal fisik merupakan fasilitas yang mengacu atau *support* pada kehidupan masyarakat lebih produktif (DFID, 2001). Di Dupak Magersari meskipun terlihat adanya kepadatan penduduk, tetapi mereka memiliki satu musala, satu pos RT, dan satu gedung serbaguna. Ketiga infrastruktur tersebut memiliki potensi yang berbeda dalam pembangunan berkelanjutan sesuai aspeknya. Musala, bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah dan kegiatan keagamaan. Mengingat kurangnya ruang publik di Dupak Magersari, musala dapat menjadi alternatif pembangunan berkelanjutan melalui difungsikannya sebagai salah satu tempat pemberdayaan, sehingga ruang pengembangan kapasitas masyarakat menjadi lebih banyak. Potensi ini dapat dimaksimalkan melalui program pengembangan kapasitas masyarakat, pemanfaatan sebagai pusat kegiatan sosial, dan inisiatif inklusif sebagai ruang pengikat sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat.

Pos RT, fasilitas umum yang sekarang difungsikan sebagai penyimpanan barang milik bersama. Jika dilihat secara geografis, fasilitas ini mendekati titik tengah RT 01 Dupak Magersari. Lokasi yang strategis ini dapat dimanfaatkan sebagai pusat informasi, baik secara informasi administratif, ekonomi, pendidikan, keamanan, kegiatan sosial, pengaduan serta layanan publik. Potensi pos RT ini dapat dikembangkan melalui pusat informasi administratif, pusat informasi ekonomi, pusat keamanan dan layanan sosial. Pos RT sebagai pusat layanan publik terpadu akan mendukung pembangunan berkelanjutan dengan meningkatkan keterhubungan antara masyarakat, perangkat kampung, dan layanan penting lainnya, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi dan layanan yang dibutuhkan secara lebih mudah dan efisien.

Gedung serbaguna, fasilitas umum yang berdiri dari hasil strategi pemanfaatan lahan dari rumah warga yang tidak terpakai lalu dihibahkan. Hal

ini sejalan dengan konsep *adaptive reuse*, yaitu mengadaptasi bangunan tidak terpakai menjadi fasilitas baru (Susanti et al., 2020). Gedung ini dimanfaatkan sebagai tempat mengaji, kegiatan warga, rapat, menerima tamu, dan banyak lagi. Pemanfaatan gedung ini memperlihatkan pendekatan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kebutuhan komunitas. Untuk meningkatkan peran gedung serbaguna dalam pembangunan berkelanjutan, beberapa strategi yang dapat diambil adalah diversifikasi kegiatan komunitas, penggunaan gedung sebagai pusat inovasi dan kreativitas, serta kegiatan kolaboratif antar warga (Ulum & Anggainsi, 2020). Dengan gedung serbaguna yang berfungsi sebagai ruang komunitas yang mendukung kolaborasi dan pemberdayaan, sehingga akan memperkuat modal sosial sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan di bidang sosial dan ekonomi.

Kelima, modal sosial merupakan sumber daya sosial yang digunakan mencapai tujuan penghidupan masyarakat (DFID, 2001). Modal ini muncul dalam relasi di antara orang-orang. Sejalan dengannya, temuan yang didapat pada RT 01 Dupak Magersari terdapat tingginya jiwa gotong royong masyarakat yang berimbas pada banyak hal, seperti banyaknya komunitas beserta kegiatannya. Berdasarkan hasil pemetaan, peneliti mengungkapkan adanya kelompok PKK, Kader Surabaya Hebat (KSH), Srikandi Kapirel, kelompok koperasi, kelompok pengelola bank sampah, Sanggar Belajar Kapirel, hingga karang taruna. Kegiatannya meliputi beragam kegiatan PHBN, PHBI, banjari, arisan, kegiatan pembelajaran, pemberdayaan anak, dan kerja bakti. Semua keterampilan ini yang akan membantu pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, gotong royong dan komunitas-komunitas ini dapat berfungsi sebagai jaringan sosial yang memfasilitasi penyebaran informasi dan pengetahuan terkait praktik pembangunan berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan energi terbarukan atau perbaikan lingkungan. Selain itu, fungsinya guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan lokal dan mendorong inovasi sosial. Modal sosial di Dupak Magersari yang diwujudkan dalam berbagai komunitas dan jaringan sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di berbagai bidang, seperti bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui modal sosial ini dapat mendorong inklusivitas, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Kegiatan-kegiatan

komunitas dapat juga lebih difokuskan pada inovasi sosial yang menghubungkan pemberdayaan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

Jika ditarik benang, persepsi dan partisipasi memiliki keterkaitan yang erat. Persepsi akan mempengaruhi partisipasi, begitu juga sebaliknya. Persepsi meliputi sikap dan opini masyarakat yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya pada kegiatan yang serupa serta informasi yang diketahui menyangkut kegiatan tersebut (Walgito, 2010). Dalam hal ini, masyarakat Dupak Magersari pernah melakukan pemetaan pada tahun sebelumnya didampingi oleh Arkom Jatim, sehingga sedikit banyak masyarakat mengetahui urgensi dari pemetaan partisipatif. Melalui survei dari google form, peneliti berupaya mengungkap apa yang mereka rasakan saat pemetaan dilakukan. Survei ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat sebagai pemberi informasi sekaligus pemberi validasi. Di sisi lain, dalam tahap awal peneliti melakukan wawancara dengan perangkat RT mengenai kampung Dupak Magersari dan asetnya sebagai modal awal dalam penelitian.

Peneliti juga menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). FGD pertama dilakukan di gedung serbaguna. Pada saat itu Srikandi Kapirel sedang melakukan kegiatan rutin memasak bersama, sehingga proses FGD dilakukan setelah selesainya kegiatan. FGD diikuti oleh 8 orang. Proses FGD dimulai dengan peneliti sebagai moderator untuk mendampingi masyarakat dalam mengutarakan suaranya dalam bercerita. Hasilnya adalah pengungkapan aset-aset yang telah dimiliki, seperti aset alam, manusia, finansial, fisik, dan sosial. Selanjutnya, FGD kedua dilakukan bersama 30 warga Dupak Magersari. Peneliti mengadakan proses *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui kebutuhan, aset, hingga masalah yang dimiliki warga guna mewujudkan kehidupan kampung yang sejahtera melalui pemanfaatan aset potensial. Dalam kegiatan ini terlihat adanya partisipasi yang tinggi dalam proses penelitian ini.

Partisipasi masyarakat terlihat dari keterlibatannya saat proses pemetaan. Hal ini bertujuan agar dapat melakukan *update* data secara mandiri serta lebih mengenal wilayahnya. Peneliti mengajak masyarakat turut serta dalam setiap proses dari kesepakatan yang akan dipetakan, pembuatan peta, *transect*,

tracking, plotting, survei sosial hingga validasi data. Dalam pengumpulan data, masyarakat yang berjalan melakukan survei *door to door*, sedangkan peneliti hanya menjadi fasilitator mendampingi masyarakat. Masyarakat juga menandai peta secara manual di lembar peta cetak dengan didampingi oleh peneliti. Selain itu, partisipasi tergambar saat masyarakat membantu peneliti di proses *tracking, plotting*, dan *transect*.

Tabel 1.

Analisis Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Pemetaan Partisipatif di Dupak Magersari

Pemangku Kepentingan	Peran	Kontribusi
Aparat kampung	Pemangku kekuasaan	Memberikan perizinan, mendukung kegiatan, salah satu kunci koordinasi dan komunikasi dengan warga
Srikandi Kapirel	Penggerak masyarakat	Melakukan pengumpulan data, pembuatan peta manual, <i>tracking, plotting, transect</i> , salah satu kunci koordinasi dan komunikasi dengan warga
Kelompok bapak-bapak	Penggerak masyarakat	Melakukan pengumpulan data, pembuatan peta manual, <i>transect</i> , salah satu kunci koordinasi dan komunikasi dengan warga
Karang taruna	Penggerak masyarakat	Melakukan pengumpulan data, pembuatan peta manual, <i>transect</i> , salah satu kunci koordinasi dan komunikasi dengan warga
Masyarakat RT 01	Pelaku pelaksanaan program pemetaan partisipatif	Partisipasi aktif yang mendukung terkumpulnya data
Arkowati	Fasilitator	Mengkoordinasi, membantu, dan wadah aspirasi guna berlangsungnya pemetaan partisipatif

Peneliti	Fasilitator	Mengkoordinasi, membantu, dan wadah aspirasi guna berlangsungnya pemetaan partisipatif. Mengolah data dan membuat peta versi digital
----------	-------------	---

Setelah data dari survei, wawancara, dan FGD terkumpul, maka akan diolah menjadi profil kampung dan peta. Data yang diperoleh dipaparkan kepada bapak-bapak perangkat kampung sebagai bentuk validasi yang dilakukan melalui diskusi secara informal. Setelah itu, validasi kedua dilakukan dengan pemaparan melalui tayangan PPT untuk dicek serta di validasi dalam FGD bersama masyarakat. Bu Nikmah selaku masyarakat RT 01 menuturkan bahwa data yang peneliti peroleh terjamin valid karena prosesnya dilakukan bersama-sama serta melibatkan banyak pihak. Jadi penelitian ini dapat dikatakan mengimplementasikan partisipasi penuh dan inklusif (Nikmah, 2024).

Selain partisipasi, peneliti juga menggali persepsi masyarakat selama proses penelitian berlangsung. Masyarakat merasakan bahwa ada peningkatan pengetahuan mengenai tempat tinggalnya, mempunyai perencanaan jangka pendek, sebagai akses penyampaian aspirasi, adanya pengambilan keputusan berbasis partisipasi warga, keterlibatan dalam pengambilan data, dan peningkatan keterlibatan kelompok satu dengan yang lain selama proses berlangsung. Sebelum adanya peneliti, masyarakat belum memiliki perencanaan program terstruktur dalam waktu dekat. Kami membantu perencanaan untuk 3 bulan ke depan Diskusi ini dilakukan secara partisipatif yang melibatkan berbagai elemen. Hasil perencanaan yang dilakukan untuk menunjang keperluan kampung wisata. Selain itu, masyarakat cenderung memiliki gap antar kelompok (kelompok bapak-bapak, ibu-ibu, dan pemuda). Jika ibu-ibu ada kegiatan, maka bapak-bapaknya sering kali tidak mengetahuinya Begitu pula sebaliknya. Dalam kegiatan ini, peneliti mencoba untuk mempersatukan dan melibatkan segala elemen dalam satu forum diskusi atau kegiatan apa pun. Jadi, fokus subjek kami tidak hanya bapak-bapak atau ibu-ibu saja Hasilnya terdapat peningkatan keterlibatan semua elemen untuk saling mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kemajuan kampung.

Namun dalam prosesnya, tentu terdapat tantangan dan hambatan. Dupak Magersari merupakan wilayah urban, di mana masyarakatnya banyak yang memiliki kegiatan di luar rumah dari pagi hingga petang, sehingga banyak kegiatan yang dapat dilakukan hanya pada malam hari. Selain itu, beberapa warga merasa sulit meluangkan waktu untuk terlibat dalam proses pemetaan karena dianggap bukan prioritasnya. Selain itu, masyarakat masih dibayangi dengan isu penggusuran. Kampung pinggir rel sering kali dianggap sebagai wilayah yang berada di luar perencanaan kota, sehingga rawan terhadap relokasi atau penggusuran. Ketidakpastian ini menciptakan rasa ketidakpercayaan dan skeptisisme pada beberapa warga terhadap inisiatif pemetaan karena rasa khawatir data yang dikumpulkan disalahgunakan. Terlepas dari beberapa tantangan dan hambatan yang ada, proses pemetaan partisipatif dapat berlangsung dengan lancar dan mendapat dukungan dari berbagai pihak.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan, yaitu menekankan pada partisipasi aktif, inklusi, transparansi, akuntabilitas, keadilan sosial, pengambilan keputusan yang responsif, keberlanjutan dan tanggung jawab antar generasi, kolaborasi kemitraan, pengakuan terhadap hak asasi manusia. Hal tersebut tercermin dalam setiap proses yang dilakukan. Hasilnya adalah ditemukannya potensi pada lima modal aspek kehidupan, yaitu alam, manusia, finansial, fisik, dan sosial. *Pertama*, modal alam berupa ditemukannya lahan atau ruang kosong, meskipun tidak dapat dikatakan luas pada padatnya kampung Dupak Magersari. Meskipun lahan yang tersedia tidak luas, temuan modal ini dapat dimanfaatkan seperti sebagai ruang terbuka hijau skala kecil. *Kedua*, modal manusia berupa adanya pengrajin dandang, pengrajin lilin aroma terapi dari minyak jelantah, pemilahan sampah, dan kuliner sehat yang ditekuni oleh masyarakat. Keberadaannya menunjukkan potensi keterampilan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, ditemukannya inisiatif yang mengarah pada keberlanjutan berupa keterampilan pengrajin lilin aroma terapi dari minyak jelantah, membuat kuliner sehat, dan pemilahan sampah tidak hanya menciptakan peluang peningkatan taraf ekonomi, tetapi juga mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang keberlanjutan dan pola hidup

sehat. *Ketiga*, modal finansial berupa adanya bazar dredek dan koperasi sebagai upaya inisiatif kolektif yang meningkatkan kemandirian finansial, serta *green job* yang membuka peluang kerja baru sejalan dengan prinsip keberlanjutan pada ekonomi lokal. *Keempat*, modal fisik berupa satu musholla, satu pos RT, dan satu bangunan serbaguna berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas, dapat memperkuat interaksi sosial, dan memfasilitasi berbagai program pemberdayaan. Fasilitas ini dapat dioptimalkan untuk mendukung kegiatan sebagai wujud upaya keberlanjutan sosial dan lingkungan. *Kelima*, modal sosial berupa banyaknya komunitas beserta kegiatannya. Berdasarkan hasil pemetaan, peneliti mengungkap adanya kelompok PKK, Kader Surabaya Hebat (KSH), Srikandi Kapirel, kelompok koperasi, kelompok pengelola bank sampah, Sanggar Belajar Kapirel, hingga karang taruna. Kegiatannya meliputi beragam kegiatan PHBN, PHBI, banjari, arisan, kegiatan pembelajaran, pemberdayaan anak, dan kerja bakti. Keberadaan berbagai komunitas dan kegiatannya mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Hal ini menciptakan sinergi dalam pelaksanaan program-program yang mendukung pengembangan komunitas, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan ketahanan sosial. Melalui temuan potensi tersebut, masyarakat dapat membuat perencanaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Afandi, A., Fauziyah, N., Wigati, S., & Sucipto, M. H. (2017). *Modul Riset Transformatif*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., & Sudirman, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Amirya, M., & Irianto, G. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SGDs) DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 187–198. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century*. UK: Institute of Development Studies.
- DAI. (2007). *Buku Panduan Pemetaan Partisipatif: dengan Peta Kulihat Desaku*. Jakarta: USAID.
- DFID. (2001). *SL Approaches in Practice*. London: DFID.
- Dorojati, R., Astuti, N. D., & Hartono, H. (2016). Model Pelayanan Air Bersih Perdesaan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 146–158.
- Fajri, I., Pujiriyani, D. W., & Christine, R. V. (2024). Reforma Agraria Perkotaan: Dampak Penanganan Akses Terhadap Aset Penghidupan Masyarakat Kampung Kenteng, Kota Surakarta, Jawa Tengah. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(2).
- Kurniati, R. (2020). *Buku Ajar MKP Kampung Kota*. Semarang: Undip Press.
- Munandar, A. I., Darjono, A. H., & Aprilasani, Z. (2019). *Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Di Indonesia*. Jakarta: Bypass.
- Nikmah. (2024). *Wawancara*.
- Panuluh, S., & Fitri, M. R. (2016). Perkembangan pelaksanaan sustainable development goals (SDGs) di Indonesia. *Biefing Paper*, 2(1).

Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian.*, (2007).

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam. (2024). Perencanaan Partisipatif bersama Warga Dupak Magersari Surabaya: Penerangan Jalan Umum (PJU) Solar Panel menjadi Aksi Warga dalam Mewujudkan Kampung Marginal Ramah Iklim.

Ridwan, M. (2022). *Pengaruh ketersediaan ruang terbuka hijau terhadap kualitas lingkungan mikro di Taman Balekambang, kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.* Universitas Islam Sultan Agung.

Salahudin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya asset based community-driven development (ABCD).* Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Shrirang, K. S. (2015). Marginalization and Women in Indian English Literature. *International Journal of Multifaceted and Multilingual Studies*, 1(9).

Siburian, S. (2020). *Pencemaran Udara dan Emisi Gas.* Jakarta Selatan: Kreasi Cendekia Pustaka.

Suryani, N. K., Se, M. M., & Ir John Ehj Foeh, I. P. U. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Tinjauan Praktis Aplikatif.* Nilacakra.

Susanti, A., Yusril, M., Mustafa, E., Jezzica, G. A., Wulandari, J., Pratiwi, D., & Putri, S. (2020). Pemahaman Adaptive Reuse Dalam Arsitektur Dan Desain Interior Sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Lingkungan: Analisis Tinjauan Literatur. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 3.

Syarif, L. M., & Wibisana, A. G. (2015). Evolusi Kebijakan Prinsip-Prinsip Lingkungan Global. In *Hukum Lingkungan Teori, Legislasi, dan Studi Kasus.* Jakarta: USAID-Kemitraan Partnership-the Asia Foundation.

Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas.* Universitas Brawijaya Press.

United Nations. (2024). Menjadikan Kota dan Pemukiman Manusia Inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

United Nations Environment Programme (UNEP), International Labour Organization (ILO), International Trade Union Confederation (ITUC), & International Organization of Employers (IOE). (2008). *Green Jobs: Towards*

decent work in a sustainable, low-carbon world. Kenya: United Nations Environment Programme (UNEP).

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.